

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sebagaimana dalam sebuah lembaga pendidikan formal, pondok pesantren selain mengkaji ilmu-ilmu keislaman, juga memiliki kapasitas sebagai tempat belajar ilmu umum seperti Ilmu Pengetahuan Alam, Matematika, Fisika, Bahasa Inggris, Seni, Ilmu Pengetahuan Sosial dan masih banyak lagi. Oleh karena adanya ilmu umum itu maka pondok pesantren sering disebut dengan pondok pesantren modern.

Dilingkungan pondok pesantren modern biasanya memiliki sejumlah kegiatan diluar dari jam pelajaran. Salah satu kegiatan tersebut yang khas adalah menghafal Alquran. Islam merupakan agama yang menganjurkan pemeluknya untuk menghafal Alquran. Tidak sekadar sebuah anjuran, bagi penghafal Alquran akan mendapatkan keutamaan-keutamaan

tertentu. Salah satu keutamaan tersebut sebagaimana yang tertulis dalam hadis berikut ini :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الْحَفَرِيُّ وَأَبُو نَعِيمٍ عَنْ  
 سُفْيَانَ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي النَّجُودِ عَنْ زُرَّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو  
 عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِيُقَالُ لِمَنْ لَصَّحِبِ الْقُرْآنِ أَقْرَأُ  
 وَارْتَقَى وَرَتَّلَ وَرَتَّلَ كَمَا كُنْتُ تُرْتَلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ  
 تَقْرَأُ بِهَا — (رواه الترميذي)

Artinya : Dari Mahmud bin Ghailan dari Abu Daud Al-Hafari dan Abu Nu’aim dari Sufyan dari ‘Ahsim bin Abi An-Najud dari Zir dari Abdullah bin ‘Amr dari Nabi Saw. Bersabda : Dikatakan kepada ahli Alquran “Bacalah, naiklah dan tartilkanlah sebagai mana kamu membaca Alquran dengan tartil sewaktu di dunia. Karena sesungguhnya kedudukanmu terdapat pada ayat terakhir yang kamu baca dari Alquran”. (HR. Tirmidzi)

Meskipun demikian, proses menghafal Alquran membutuhkan waktu yang cukup panjang. Sebagaimana diketahui bahwa Alquran merupakan kitab suci umat Islam yang terdiri dari 114 surat dan tebalnya bisa mencapai lebih dari lima ratus halaman (mushaf pada umumnya). Angka tersebut bukanlah jumlah yang sedikit, perlu kesabaran, dedikasi dan konsistensi agar sesuai harapan menyelesaikan hafalan. Tidak hanya itu, seorang santri juga mengemban

tanggung jawab untuk menjalankan kewajibannya sebagai murid disuatu lembaga pendidikan formal. Disana mereka harus menjalankan kegiatan Belajar Mengajar (KBM) tentu di barengi dengan tugas-tugas yang harus dikerjakan dari masing-masing guru. Ditambah lagi faktor internal dan eksternal lainnya yang dirasakan para santri.

Seperti yang dialami oleh Kharisma Fitria, santri Pondok Pesantren Al-Rahmah Kecamatan Walantaka Kota Serang. Ia mengeluhkan tentang hambatan dalam menghafal Alquran diantaranya adalah mata pelajaran yang banyak begitupun dengan tugas-tugasnya sehingga ia merasa kurang fokus, ia juga menambahkan bahwa merasa selalu berbuat maksiat karena masih sering mengucapkan kata-kata kasar.<sup>1</sup>

Selain Kharisma, Sahla Rizki Noviani mengungkapkan hambatan menghafal Alquran yaitu ketika banyak masalah dan rasa malas. Disisi lain pada saat keadaan seperti itu ia juga memiliki tanggung jawab sebagai penghafal Alquran

---

<sup>1</sup> Kharisma Fitria Dewanti, Santri, Ponpes Al-Rahmah Kec. Walantaka Kota Serang, wawancara dengan penulis 13 April 2018.

yang setiap harinya harus menyetorkan hafalan. Karenanya seringkali ia merasa tertekan (*stress*).<sup>2</sup>

Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat permasalahan-permasalahan psikologis pada santri penghafal Alquran. Adanya permasalahan psikologis yang dimaksud adalah kondisi mental dan perilaku seseorang yang terganggu disebabkan adanya stimulus tekanan tertentu. Seseorang yang mengalami masalah psikologis dapat terlihat dari manifestasi tingkah lakunya. Biasanya mereka merasa terhambat oleh adanya permasalahan tersebut dan berdampak pada pencapaian yang mereka dapatkan.

Menyadari permasalahan tersebut, perlu kiranya untuk melakukan upaya dalam mengatasi permasalahan psikologis santri penghafal Alquran. Salah satu upaya tersebut adalah melakukan konseling kelompok dengan teknik Gestalt. Konseling kelompok merupakan bentuk layanan bimbingan konseling, yang diharapkan dapat memberikan solusi kepada santri penghafal Alquran.

---

<sup>2</sup> Sahla Rizki Noviani, Santri Ponpes Al-Rahmah Kec. Walantaka Kota Serang, wawancara dengan penulis 13 April 2018.

Kelompok memiliki peran penting untuk mewujudkan tujuan yang sama atas masing-masing anggotanya. Layanan konseling kelompok juga diharapkan dapat menjawab kebutuhan dinamika hidup manusia sebagai makhluk sosial.

Konseling kelompok, menurut Pauline Harrison (2002) yang dikutip oleh M. Edi Kurnianto adalah konseling yang terdiri dari 4-8 konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor. Dalam prosesnya, konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah seperti kemampuan dalam membangun hubungan dan komunikasi, pengembangan harga diri dan keterampilan-keterampilan dalam mengatasi masalah.<sup>3</sup>

Konseling kelompok dapat disebut juga teknik yang efisien, mengingat mampu memberikan layanan yang mencakup beberapa klien dalam satu waktu. Selain itu, manfaat lain dengan menggunakan konseling kelompok yaitu konseli dapat bersosialisasi dengan konseli lainnya seperti memberikan tanggapan, nasehat dan menghibur. Sedangkan konselor berperan sebagai pemimpin yang mengatur jalannya

---

<sup>3</sup>M.Edi Kurnianto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: CV Alfa Beta, 2014) h.7

proses konseling kelompok dan membantu mengarahkan pada pandangan positif.

Menurut penulis Konsep tersebut memberikan ruang kepada konseli sebagai pengembangan pribadi yang lebih baik. Khususnya untuk mengatasi permasalahan psikologis yang dialami oleh santri penghafal Alquran di pondok Pesantren Al-Rahmah Kecamatan Walantaka Kota Serang.

Adapun untuk menunjang keefektifan dalam konseling kelompok tersebut, penulis menggunakan teknik Gestalt sebagai *treatment* khusus untuk menangani masalah yang ada. Teknik Gestalt adalah suatu terapi eksistensial yang menekankan kesadaran disini dan sekarang. Fokus utamanya adalah pada apa dan bagaimana tingkah laku dan pada peran urusan yang tak selesai dari masa lampau yang menghambat kemampuan individu untuk bisa berfungsi secara efektif.<sup>4</sup>

Menyadari pentingnya konseling kelompok dalam upaya mengatasi permasalahan psikologis santri penghafal

---

<sup>4</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling*, cet ke-4 (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) h.113

Alquran di Pondok Pesantren Al-Rahmah Kecamatan Walantaka Kota Serang maka penulis tertarik untuk mengkajinya lebih dalam, dengan mengangkat judul “Penerapan Teknik Gestalt dalam Konseling Kelompok untuk Mengatasi Permasalahan Psikologis Penghafal Alquran (studi di Pondok Pesantren Al-Rahmah, Kec.Walantaka Kota Serang-Banten”

## **B. Rumusan masalah**

Dari uraian diatas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apa permasalahan psikologis yang dialami oleh penghafal Alquran?
2. Bagaimana dapat diterapkan teknik Gestalt dalam konseling kelompok dalam mengatasi permasalahan psikologis penghafal Alquran di Pondok Pesantren Al-Rahmah Kec. Walantaka Kota Serang ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui permasalahan psikologis yang dialami oleh penghafal Alquran
2. Untuk menerapkan teknik Gestalt dalam konseling kelompok dalam mengatasi permasalahan psikologis penghafal Alquran.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

#### 1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah khazanah keilmuan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan penerapan teknik Gestalt dalam Konseling kelompok untuk mengatasi permasalahan psikologis penghafal Alquran di Pondok Pesantren Al-Rahmah Kec. Walantaka Kota Serang.

#### 2. Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah ilmu pengetahuan serta pemahaman penulis dibidang teknik Gestalt dalam konseling kelompok untuk

mengatasi permasalahan psikologis penghafal Alquran di Pondok pesantren Al-Rahmah Kec.Walantaka Kota Serang.

- b. Untuk memberikan informasi sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam bidang layanan konseling kelompok untuk mengatasi permasalahan psikologis penghafal Alquran di Pondok pesantren Al-Rahmah Kec.Walantaka Kota Serang.

#### **E. Telaah Pustaka**

Dalam penelitian ini, penulis melakukan telaah pustaka terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis teliti sebagai rujukan yang relevan. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penerapan teknik Gestalt dalam konseling kelompok untuk mengatasi permasalahan psikologis penghafal Alquran :

Pertama, Tesis dengan judul “Bimbingan dan Konseling Gestalt Berbasis Islam untuk Meningkatkan Self Regulated Learning Siswa MTs Al-Falaah Pandak Bantul Yogyakarta”

oleh Nurviyanti. Tesis tersebut diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Megister dalam pendidikan Islam Prodi Pendidikan Islam Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam Yogyakarta tahun 2015.

Tesis tersebut memperoleh hasil dari pengujian hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan statistik parametrik melalui uji T-Tes (*Independen sample test dan Pired Sample test dengan bantuan SPSS For Window Version 23.0*) dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima artinya bimbingan konseling Gestalt berbasis Islam efektif digunakan untuk meningkatkan self Regulated Learning Siswa MTs Al-Falaah Pandak Bantul Yogyakarta.<sup>5</sup>

Kedua, Skripsi dengan judul “Motivasi Sebagai Upaya Mengatasi Problematika Santri Menghafal Quran di Madrasah Tahfidzul Quran Pondok Pesantren Al-Munawir Komplek Q Krapyak Yogyakarta” oleh Laily Fauziah. Skripsi tersebut

---

<sup>5</sup> Nurviyanti, “*Bimbingan dan Konseling Gestalt Berbasis Islam Untuk Meningkatkan Self Regulated Learning Siswa MTs Al-Falaah Pandak Bantul Yogyakarta*” (Tesis Prodi Pendidikan Islam Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2015)

diajukan untuk memenuhi syarat gelar Sarjana S-1 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010.

Dalam skripsi tersebut menyimpulkan bahwa terdapat problematika yang dirasakan santri dalam menghafal Alquran, terbagi atas dua yaitu internal dan eksternal. Faktor internal yang dimaksud adalah belum bisa menjadikan Alquran sebagai prioritas utama, terlalu banyak maksiat, tidak sabar, malas, berputus asa dan lupa. Problem eksternal meliputi tidak mampu membaca dengan baik, tidak mampu mengatur waktu dengan baik, pengulangan (tikror) yang sedikit, faktor keluarga, kondisi *Muwajjih* (Pengasuh).

Adapun upaya mengatasi problem tersebut adalah dengan motivasi. Motivasi tersebut diperoleh baik dari santri itu sendiri, seperti meningkatkan niat untuk berupaya menghatamkan Quran maupun yang diperoleh dari luar santri atau orang lain, seperti adanya perhatian yang serius dari pengurus, Roisah dan pengasuh pondok.<sup>6</sup>

Ketiga, skripsi dengan judul “Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Gestalt Terhadap Peningkatan Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII SMP Negeri Kalimanah, Purbalingga oleh Kharisma Hilda Lidyartanti. Skripsi tersebut diajukan untuk memenuhi syarat gelar sarjana Strata Satu

---

<sup>6</sup> Laily Fauziyah, “*Motivasi Sebagai Upaya Mengatasi Problematika Santri Menghafal Quran di Madrasah Tahfidzul Quran Pondok Pesantren Al-Munawir Komplek Q Krpyak Yogyakarta*” (Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010).

(S1) pada Jurusan Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2016.

Temuan skripsi tersebut berdasarkan hasil uji hipotesis dengan Uji *Wilcoxon* menunjukkan koefisien signifikansi sebesar 0,007 dan lebih kecil dari 005 (taraf signifikansi 5%) sehingga terdapat perbedaan hasil antara skor *pre-test* dan *post-test*. Hal demikian membuktikan adanya peningkatan setelah dilakukannya *treatment* pada kelompok eksperimen.<sup>7</sup>

Berdasarkan telaah pustaka yang telah dilakukan diatas, penulis belum menemukan pembahasan yang sama persis tentang Penerapan teknik Gestalt dalam konseling kelompok untuk mengatasi permasalahan psikologis penghafal Alquran. Perbedaan secara umum dapat dilihat dari segi pendekatan, objek penelitian, subjek penelitian. Selain itu, lingkungan yang menjadi tempat penelitian pun berbeda dengan penelitian yang sudah ada. Berdasarkan dari segi relevansi dan perbedaan yang ada, maka penulis mencoba mengadakan

---

<sup>7</sup> Kharisma Hilda Lidyartanti, “Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Gestalt Terhadap Peningkatan Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kalimanah, Purbalingga” (Skripsi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2016)

penelitian tentang “Penerapan Teknik Gestalt dalam Konseling Kelompok untuk Mengatasi Permasalahan Psikologis Penghafal Alquran (Studi di Pondok Pesantren Al-Rahmah Kec. Walantaka Kota Serang)”

## **F. Kerangka Teori**

Konseling Kelompok merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan dalam upaya mengatasi permasalahan yang ada. Pada santri penghafal Alquran yang memiliki permasalahan psikologis disebabkan beberapa faktor yang menghambat, juga dapat menggunakan layanan konseling ini. Adapun faktor-faktor yang menghambat tersebut secara garis besar terdiri dari dua yaitu faktor internal (dari dalam) dan faktor eksternal (dari luar). Contoh faktor internal meliputi suka menunda-nunda hafalan, malas dan kurang motivasi, kurangnya kesadaran diri akan tanggung jawab. Contoh faktor eksternal yaitu kondisi lingkungan kurang kondusif, ada masalah dengan orang lain, sistem kurang mendukung.

Pada permasalahan psikologis yang dialami oleh penghafal Alquran, konseling kelompok dapat diterapkan karena memiliki aspek yang relevan diantaranya memenuhi kebutuhan sosial individu untuk tampil lebih percaya diri diantara anggota konseling lainnya, dapat saling bertukar pikiran dan mencari solusi terbaik bersama-sama, meningkatkan perasaan empati terhadap sesama anggota konseling, merasa dihargai dan waktu yang diperlukan bisa lebih efektif dan efisien karena dapat melakukan kegiatan dalam satu waktu dengan kuantitas individu lebih banyak, mengingat aktivitas di pondok pesantren cukup padat.

Selain itu, untuk dapat menunjang keefektifan konseling kelompok, di perlukan teknik Gestalt. Pandangan Teknik Gestalt terhadap manusia memiliki konsep perluasan kesadaran, penerimaan tanggung jawab pribadi, kesatuan pribadi, dan mengalami cara-cara yang menghambat kesadaran.

Adapun Fase-fase teknik gestalt sebagai berikut:<sup>8</sup>

1. Fase pertama

Membuat atau membentuk pola pertemuan terapeutik agar tercipta situasi yang memungkinkan perubahan-perubahan pada klien. Situasi ini mengandung komponen emosional dan intuitif.

2. Fase kedua

Melaksanakan pengawasan (*control*), yaitu konselor berusaha meyakinkan atau “memaksa” klien untuk mengikuti prosedur yang telah ditetapkan sesuai dengan kondisi klien. Dalam fase ini dilakukan dua hal : (1) menimbulkan motivasi pada klien. Dalam hal ini klien diberi kesempatan untuk menyadari ketidaksenangannya atau ketidakpuasannya. (2) menciptakan *rapport*, yaitu hubungan baik antara klien dengan konselor agar timbul rasa percaya pada klien bahwa segala usaha konselor itu disadari benar oleh klien untuk kepentingannya.

3. Fase ketiga

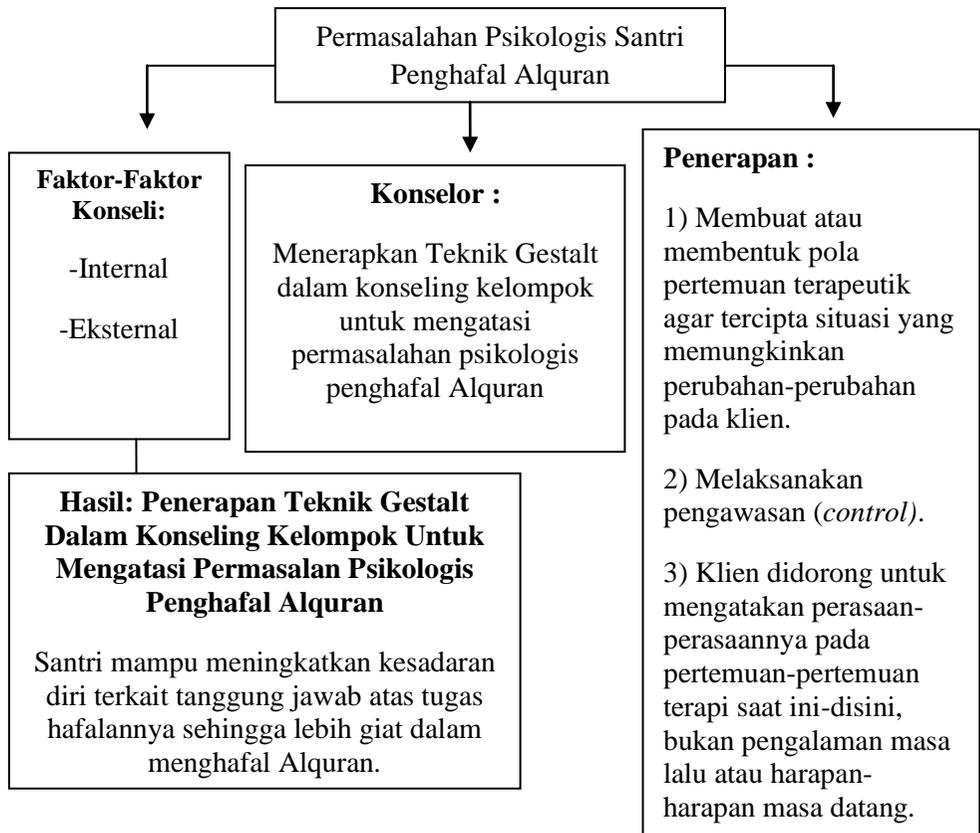
Klien didorong untuk mengatakan perasaan-perasaannya pada pertemuan-pertemuan terapi saat ini-disini, bukan pengalaman masa lalu atau harapan-harapan masa datang. Klien diberi kesempatan untuk mengalami kembali segala perasaan dan perbuatan masa lalu dalam situasi disini-saat ini. Melalui fase ini, konselor berusaha menemukan celah-celah kepribadian atau aspek-aspek kepribadia yang hilang.

Setelah klien memperoleh pemahaman dan kesadaran tentang dirinya, tindakannya, perasaannya, maka konselor berusaha untuk menemukan ciri yang menunjukkan integrasi klien tersebut.

---

<sup>8</sup> Muslim Afandi, *Terapi Gestalt dan Implikasinya terhadap Pembelajaran*, Jurnal Potensia Vol.VI No.1, (Juni 2017 ) h. 71-72

Tabel 1.1  
 Kerangka Teori Penerapan Teknik Gestalt Dalam  
 Konseling Kelompok Untuk Mengatasi Permasalahan  
 Psikologis Penghafal Alquran



## G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah teknik-teknik spesifik dalam penelitian. Sebagian orang menganggap bahwa metode penelitian terdiri dari berbagai teknik penelitian dan sebagian lagi menyamakan metode penelitian dengan teknik penelitian.

Tetapi yang jelas, metode atau teknik penelitian apa pun yang kita gunakan, misalnya kuantitatif atau kualitatif, haruslah sesuai dengan kerangka teoritis yang kita asumsikan.<sup>9</sup>

### 1. Jenis Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif tindakan. Menurut Bogdan dan Taylor (1993:30), metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>10</sup>

Kemmis menjelaskan dalam buku Yeni Karneli dan Suko Budiono bahwa Metode penelitian tindakan atau action research merupakan studi mikro untuk membangun ekspresi konkret dan praktis aspirasi perubahan di dunia sosial (pendidikan) untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas kinerja para praktisinya.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) h. 146

<sup>10</sup> Andi Prastowo, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) h.198

<sup>11</sup>Yeni Karneli dan Suko Budiono, *Panduan Penelitian Tindakan*, (Bogor: Graha Cipta Media, 2018) h.11

Dalam hal ini, metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan temuan-temuan penulis pada saat melakukan penelitian tindakan mengenai penerapan teknik Gestalt dalam konseling kelompok untuk mengatasi permasalahan psikologis penghafal Alquran.

## 2. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Pondok Pesantren Al-Rahmah Jln. Ciruas-Petir Kp. Lebak Wangi Kec. Walantaka Kota Serang-Banten. Penelitian dilakukan pada 12 April 2018 sampai dengan 30 Mei 2018.

## 3. Subjek dan objek Penelitian

### a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang-orang yang dapat memberikan data mengenai penelitian yang akan dilaksanakan.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah

1. Santri yang mengikuti kegiatan menghafal Alquran di Pondok Pesantren Al-Rahmah, meliputi 10 santriwati SMA.

2. Bagian kurikulum pondok pesantren Al-Rahmah
  3. Bagian Pengasuhan Pondok Pesantren Al-Rahmah
  4. Kepala sekolah SMA Al-Rahmah
- b. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Konseling kelompok.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode pengambilan dan pengumpulan data penelitian yang penulis gunakan adalah :

##### a. Observasi

Observasi merupakan suatu penelitian yang dijalankan secara sistematis dan sengaja. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur. Agar harus dipenuhi ialah alat indra harus digunakan dengan sebaik-baiknya.<sup>12</sup>

Dalam hal ini penulis meneliti langsung ke Pondok Pesantren Al-Rahmah Kec. Walantaka Kota

---

<sup>12</sup> Haris Herdiansyah, Wawancara Observasi dan Focus Group, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada) h.132

Serang dan berkoordinasi dengan pimpinan pondok pesantren tersebut, Drs. Abdul Rasyid Muslim dan Kepala sekolah SMA Al-Rahmah Enung Nurhayati S.Ag.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan atas jawaban itu.<sup>13</sup>

Adapun yang menjadi *interviewee* dalam penelitian ini adalah santri, ustad dan ustadzah atau pun yang memiliki potensi data sesuai yang dibutuhkan.

---

<sup>13</sup> Lexi J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013) h. 125

### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebagai objek yang diperhatikan (ditatap) dalam memperoleh informasi.<sup>14</sup>

Adapun dokumentasi yang yang berhasil penulis kumpulkan adalah brosur lembaga, jadwal KBM, dan Peraturan Pemerintah No. 29 tahun 1990.

## 5. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisa dengan klasifikasi berdasarkan teori yang telah dijelaskan dalam kerangka pemikiran. Analisa merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan dan materi-materi lain yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman mengenai materi-materi tersebut dan untuk memungkinkan menyajikan apa yang sudah ditemukan kepada orang lain. Analisa melibatkan pekerjaan dengan data, penyusunan dan pemecahannya ke dalam unit-unit yang dapat ditangani, perangkumannya,

---

<sup>14</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktikum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

pencarian pola-pola dan penemuan apa yang penting dan apa yang perlu dipelajari dan pembuatan keputusan apa yang akan dikatakan kepada orang lain.<sup>15</sup>

## **H. Sistematika Penulisan**

Pada skripsi ini terbagi menjadi lima bab dengan pembahasan yang saling berkaitan, sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II LANDASAN TEORI KONSELING KELOMPOK DAN TEKNIK GESTALT**

Berisi sub pembahasan tentang konseling kelompok dan teknik Gestalt.

---

<sup>15</sup> Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data, (Jakarta: Rajawali Press, 2012) hal.85

### BAB III GAMBARAN UMUM PSIKOLOGIS SANTRI PONDOK PESANTREN AL-RAHMAH DALAM MENGHAFAL ALQURAN

Berisi tentang profil responden, Permasalahan Psikologis Penghafal Alquran di Pondok Pesantren Al-Rahmah dan Faktor-faktor yang mempengaruhi permasalahan Psikologis Santri Penghafal Alquran.

### BAB IV PROSES PENERAPAN TEKNIK GESTALT DALAM KONSELING KELOMPOK UNTUK MENGATASI PERMASLAHAN PSIKOLOGIS PENGHAFAL ALQURAN DI PONDOK PESANTREN AL- RAHMAH KECAMATAN WALANTAKA KOTA SERANG

Berisi tentang penerapan teknik Gestalt dalam konseling kelompok untuk mengatasi permasalahan psikologis penghafal Alquran dan hasil penerapan teknik Gestalt dalam konseling kelompok untuk mengatasi permasalahan psikologis penghafal Alquran.

## BAB V PENUTUP

Berisi kesimpulan yang merupakan penjelasan inti dari hasil penelitian dan saran yang memberikan pandangan hal-hal baru dalam rangka mengatasi permasalahan psikologis penghafal Alquran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI KONSELING KELOMPOK DAN TEKNIK GESTAL**

#### **A. Pengertian Konseling Kelompok**

Konseling kelompok adalah salah satu layanan dari bimbingan konseling yang biasa diterapkan pada dunia pendidikan. Prayitno (2013:99) Kata “konseling” sendiri ditinjau dari segi bahasa latin yaitu “*consilium*” yang maknanya “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dari bahasa Anglo-Saon, istilah konseling berasal dari “*sellan*” berarti “menyerahkan” atau menyampaikan.

Menurut Agus Sukirno konseling adalah proses pemberian bantuan dari orang yang ahli (konselor) kepada konseli secara *face to face* untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Agus Sukirno, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Serang: A-Empat 2014) h.59.

Definisi lain diungkapkan oleh Pietrofesa, Leonard dan Hoose sebagaimana dikutip oleh Andi Mappiare (2011:17) yaitu :

*Essentially, the authors of this volume believe that counseling can be described as the process through which a person professionally prepared to counsel attempt to help another person in matter of self understanding, decision making and problem solving. Counseling is a face-to-face human and its outcome is greatly dependent upon the quality of the counseling relationship.*

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam konseling memiliki enam unsur yaitu : 1.) Suatu proses; 2.) adanya seseorang yang dipersiapkan secara professional; 3.) membantu orang lain; 4.) untuk pemahaman diri, pembuatan keputusan dan pemecahan masalah; 5.) pertemuan “dari hati ke hati” antar manusia; 6.) hasilnya sangat tergantung pada kualitas hubungan.

Adapun pengertian kelompok adalah sebagai sejumlah orang yang berkumpul bersama untuk mencapai suatu tujuan.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> David W. Johnson dan Frank P. Johnson, *Dinamika Kelompok*, cet ke-1 (Jakarta:Indeks, 2012) h.7

Dapat dikatakan bahwa setiap kelompok memiliki kecenderungan yang berbeda, bergantung tujuan apa yang mereka miliki sehingga hal tersebutlah yang menggerakkan mereka untuk mengarah pada titik perwujudan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah proses pemberian bantuan oleh seorang yang ahli kepada kumpulan individu untuk menjadi pribadi yang mandiri dalam menjalani dinamika hidup sehingga tujuan yang hendak dicapai dapat terwujud dengan baik. Pada proses ini, banyaknya anggota yang terlibat sebanyak 2-12 orang.

Selain itu, menurut Gaza sebagaimana yang dikutip oleh M. Edi Kurnanto menjelaskan konseling kelompok sebagai berikut:

“Konseling kelompok merupakan suatu proses interpersonal yang dinamis, yang memusatkan pada usaha dalam berpikir dan tingkah laku-tingkah laku serta melibatkan pada fungsi-fungsi terapi yang dimungkinkan serta berorientasikan pada kenyataan-kenyataan, membersihkan jiwa, saling percaya mempercayai, pemeliharaan, pengertian, penerimaan dan bantuan. Fungsi-fungsi dari terapi itu diciptakan dan dipelihara dalam wadah kelompok kecil

melalui sumbangan perorangan dalam anggota kelompok sebaya dan konselor. Konseli-konseli dalam anggota konseling kelompok adalah individu normal yang mempunyai berbagai masalah yang mempunyai berbagai masalah yang tidak memerlukan penanganan perubahan kepribadian lebih lanjut. Konseli-konseli konseling kelompok menggunakan interaksi kelompok untuk meningkatkan pengertian dan penerimaan terhadap nilai-nilai dan tujuan-tujuan tertentu dan untuk mempelajari atau menghilangkan sikap-sikap serta perilaku tertentu. Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa layanan konseling kelompok pada hakikatnya adalah suatu proses antarpribadi yang dinamis, terpusat pada pikiran dan perilaku yang disadari, dibina dalam satu kelompok kecil mengungkapkan diri kepada anggota dan konselor, dimana komunikasi antarpribadi tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup serta untuk belajar perilaku tertentu kearah yang lebih baik dari sebelumnya”<sup>18</sup>.

## **B. Asas-asas Konseling**

Sebaiknya, sebelum melakukan proses konseling ada yang harus diperhatikan oleh konselor yaitu asas-asas konseling yang menjadi acuan dasar untuk kelancaran proses konseling. Anas Salahudin mengutip pendapat

---

<sup>18</sup> M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, cet ke-2, (Bandung: Alfabeta, 2014) h.8

Ferdy Pantar dan Wawan Junaedi yang menjelaskan asas-asas bimbingan konseling sebagai berikut :<sup>19</sup>

1. Asas kerahasiaan

Asas yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan siswa (klien) yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak untuk diketahui orang lain.

2. Asas kesukarelaan

Asas yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan siswa (klien) mengikuti/ menjalani layanan/ kegiatan yang diperuntukkan baginya.

3. Asas keterbukaan

Asas yang menghendaki siswa (klien) yang menjadi sasaran layanan atau kegiatan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik dalam memberikan keterangan baik tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya.

4. Asas kegiatan

Asas yang menghendaki agar siswa yang menjadi sasaran layanan dapat berpartisipasi aktif dalam penyelenggaraan kegiatan bimbingan.

5. Asas kemandirian

Asas yang menunjukkan pada tujuan umum bimbingan dan konseling; yaitu siswa (klien) sebagai sasaran layanan/ kegiatan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi individu-individu yang mandiri dengan ciri-ciri mengenal diri sendiri dan lingkungannya mampu mengambil keputusan, mengarahkan, serta mewujudkan diri sendiri.

6. Asas kekinian

Asas yang menghendaki agar objek sasaran layanan bimbingan dan konseling yakni permasalahan

---

<sup>19</sup> Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, cet ke-1 (Bandung: Pustaka Setia, 2010) h. 40-42

yang dihadapi siswa/klien adalah dalam kondisi sekarag.

7. Asas kedinamisan

Asas yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan (siswa/klien) hendaknya selalu bergerak maju tidak monoton dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.

8. Asas keterpaduan

Asas yang menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling baik yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis dan terpadu.

9. Asas kenormatifan

Asas yang menghendaki agar seluruh layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pada norma-norma baik norma agama, hukum, peraturan, adat istiadat, pengetahuan dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku.

10. Asas keahlian

Asas yang menghendaki agar layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah professional. Dalam hal ini, para pelaksana layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling lainnya merupakan tenaga yang benar-benar ahli dalam bidang bimbingan dan konseling.

11. Asas alih tangan kasus

Asas yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan bimbingan dan kelompok secara tepat dan tuntas suatu permasalahan siswa (klien) dapat mengalih-tanggalkan kepada pihak yang lebih ahli.

12. Asas Tut Wuri Handayani

Asas yang menghendaki agar pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana mengayomi (memberikan rasa aman), mengembangkan keteladanan, memberikan rangsangan dan dorongan serta kesempatan yang

seluas-luasnya kepada siswa (klien) untuk maju. Konselor jangan hanya memberikan solusi secara teoritis tetapi harus juga memberikan teladan yang baik secara praktek. Allah berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 21.

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ  
 النَّارِ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
 آخِرًا وَخَرَوْا كَرَّ اللَّهُ كَثِيرًا (٢١)

Artinya : *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah" (QS Al-Ahzab :21)*<sup>20</sup>

Untuk melakukan konseling kelompok, seorang konselor harus mengacu pada prosedur yang ada. Hal ini perlu dilakukan guna menunjang keefektifan dalam penanganan permasalahan yang ada. Oleh karena itu, Fenti (2014:31-35) menjelaskan hal pertama yang harus dilakukan adalah identifikasi masalah. Pada langkah ini, guru mengenal gejala-gejala awal dari suatu masalah yang dihadapi siswa. Maksud dari gejala awal disini adalah apabila siswa menunjukkan tingkah laku berbeda atau

---

<sup>20</sup> Yayasan Pelayan Alquran Mulia, *Alquran dan Terjemahnya*, cet ke-7 ( Tangerang Selatan: PT Sella Putri Wulandari, 2016) h.420

menyimpang dari biasanya. Untuk mengetahui gejala awal tidaklah mudah, karena harus dilakukan secara teliti dan hati-hati dengan memerhatikan gejala-gejala yang tampak, kemudian dianalisis selanjutnya dievaluasi. Apabila siswa menunjukkan tingkah laku atau hal yang berbeda dari biasanya maka hal tersebut dapat diidentifikasi sebagai gejala dari suatu masalah yang sedang dialami siswa.

Langkah kedua adalah diagnosis. Pada langkah ini yang dilakukan adalah menetapkan “masalah” berdasarkan analisis latar belakang yang menjadi penyebab timbulnya masalah. Dilakukan juga pengumpulan data mengenai berbagai hal yang menjadi gejala yang muncul.

Langkah ketiga adalah prognosis. Langkah ini pembimbing menetapkan alternatif tindakan bantuan yang akan diberikan. Selanjutnya melakukan perencanaan mengenai jenis dan bentuk masalah apa yang sedang dihadapi individu.

Langkah keempat yaitu pemberian bantuan. Setelah guru merencanakan pemberian bantuan, maka dilanjutkan dengan merealisasikan langkah-langkah alternatif bentuk bantuan berdasarkan masalah dan latar belakang yang menjadi penyebabnya. Langkah ini dilaksanakan dengan berbagai pendekatan dan teknik pemberian bantuan.

Langkah kelima evaluasi dan tindak lanjut. Setelah pembimbing dan klien melakukan melakukan beberapa kali pertemuan dan pengumpulan data dari beberapa individu, maka langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi dapat dilakukan selama proses pemberian bantuan berlangsung sampai pada akhir pemberian bantuan. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik, diantaranya wawancara, angket, diskusi, dokumentasi.

Setelah perencanaan sudah dilakukan dengan baik maka hal yang perlu dilakukan selanjutnya adalah persiapan menjelang proses konseling itu sendiri.

Persiapan yang harus dilakukan adalah menyiapkan tempat berikut perlengkapan penunjang lainnya, administrasi dan pastikan memiliki keterampilan baik dalam memberi pelayanan. Selanjutnya, adalah proses konseling.

Adapun tahapan pada saat proses konseling kelompok yaitu sebagai berikut :<sup>21</sup>

Tahap pertama yaitu pembentukan. Temanya pengenalan, pelibatan dan pemasukan diri kegiatannya:

1. Mengungkapkan pengertian dan tujuan konseling kelompok;
2. Menjelaskan cara-cara dan asas-asas konseling kelompok;
3. Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri;
4. Teknik khusus;
5. Permainan penghangatan / pengakraban;

Tahap kedua yaitu peralihan. Kegiatannya:

1. Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya;
2. Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya;
3. Membahas suasana yang terjadi;
4. Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota;

---

<sup>21</sup> Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, cet ke-3, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) h.100

5. Kalau perlu kembali ke beberapa aspek yang pertama / tahap pembentukan.

Tahap ketiga yaitu kegiatan. Kegiatannya:

1. Pemimpin kelompok mengungkapkan masalah atau suatu topik;
2. Tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut masalah atau topik yang dikemukakan oleh pemimpin kelompok;
3. Anggota membahas masalah atau topik yang dikemukakan pemimpin kelompok;
4. Kegiatan selingan.

Konseling merupakan kegiatan yang berhadapan langsung dengan orang lain. Oleh sebab itu, empati diperlukan untuk membangun suasana menjadi kondusif dan mengarahkan pada pola komunikasi yang baik.

May sebagaimana dikutip oleh Zulfan Saam menyatakan bahwa empati adalah berasal dari kata *einfuhlung* (bahasa Jerman). Secara harfiah artinya “merasakan ke dalam”. Sedangkan dari bahasa Yunani yaitu *patos* yang berarti perasaan yang mendalam dan kuat yang mendekati penderitaan dan kemudian diberi awalan m.

Hargrove merancang skala penilaian respons empati yang bertujuan untuk mengetahui respon konselor sudah menunjukkan indikator empati atau belum. Ia mengusulkan Sembilan komponen empati, sebagai berikut:<sup>22</sup>

1. Intensitas untuk memahami kerangka perilaku klien.

Apakah konselor mencoba untuk memahami dunia klien seperti yang ia tunjukkan? (contoh: kumpulan informasi mengenai pengalaman-pengalaman dan perasaan klien).

2. Kesimpulan dan klarifikasi

Apakah konselor membuat kesimpulan dari klarifikasi tentang sesuatu kepada klien? apakah klien menjawab belum “belum” apa yang ditanyakan oleh konselor? (contoh : apakah kamu sudah mengerjakan tugas? Jawab klien belum. Apakah kamu sudah sarapan? Jawab klien belum. Apakah kamu sudah siap untuk ujian? Jawab klien belum. Apa makna dari jawaban klien tersebut?

3. Ketelitian-Logika

Untuk menegaskan kesimpulan atau klarifikasi. Apakah konselor memberi kesempatan untuk menjelaskannya?

4. Disini dan sekarang

Apakah konselor memfokuskan pengalaman klien pada kejadian sekarang dan disini?

---

<sup>22</sup> Zulfan Saam, *Psikologi Konseling*, cet ke-2, (Jakarta:PT Raja Grafindo, 2014) h.43

5. Pusat pembicaraan  
Apakah konselor memfokuskan pada hal-hal yang penting bagi klien ? adakah pembicaraan konselor berhubungan dengan problem respons klien?
6. Pilihan kata-kata  
Apakah konselor menggunakan kata-kata dan bahasa kiasan yang sesuai dengan keterbukaan klien?
7. Kualitas suara  
Apakah ekspresi suara konselor sesuai dengan klien ekspresikan?
8. Cara mengeksplorasi  
Apakah konselor berkomunikasi dan bekerja sama dengan proses eksplorasi?
9. Pengaruh (Fasilitas-menghambat)  
Apakah konselor memfasilitasi respons yang eksploratif dari klien atau membatasi pembicaraan klien?

### **C. Teknik Gestalt**

#### **1. Pengertian Teknik Gestalt**

Robert L. Gibson & Marianne H. Mitchell mengutip pendapat George & Cristiani yang menyebutkan bahwa terapi Gestalt yang dikembangkan oleh Frederick Pearl adalah pendekatan terapeutik yang didalamnya terapis membantu klien menuju pengintegrasian diri dan pembelajaran dengan menggunakan energinya secara

tepat bagi pertumbuhan, pengembangan dan aktualisasi pribadi.<sup>23</sup>

Pada teori ini memiliki anggapan bahwa setiap individu memiliki kapasitas untuk mengarahkan diri. Dibantu oleh seorang ahli yang harus mendukung kapasitas tersebut dan klien bertanggung jawab atas hidupnya sendiri dan melakukannya sekarang, di sini. Teknik-teknik konselingnya didasarkan atas pertanyaan “apa” dan “bagaimana”, pernyataan “aku” dan menegaskan kesadaran bersama klien dengan fokus pada “saat ini”.

Mulanya teknik Gestalt cenderung fokus pada dunia internal atau kesadaran diri (Gestalt klasik) namun seiring berkembangnya ilmu pengetahuan munculah istilah Gestalt kontemporer yang lebih memfokuskan pada kontak yaitu kesadaran relasi seseorang dengan dirinya dan dengan dunianya. Ada lebih banyak keseimbangan antara intrafisik (proses kesadaran internal klien) dan interpersonal (hubungan terapeutik). Yang sering terjadi antara klien dan terapis sering kali adalah materi terapi. Klien dan terapis sering berbagi pengalaman masing-masing (perspektif fenomenologis) disepanjang sesi terapi.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Robert L. Gibson & Marrienne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*, cet ke-1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) h.226

<sup>24</sup> Stephen Palmer, *Konseling dan Psikoterapi*, cet ke-1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) h.148

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik gestalt adalah teknik penyelesaian masalah yang fokus pada kemampuan diri individu pada saat ini dan disini untuk menumbuhkan kesadaran dan integritas yang sebenarnya sudah dimiliki akan tetapi belum memaksimalkan potensi tersebut.

## 2. Konsep Teknik Gestalt

Terapi Gestalt dipandang sebagai sebagai suatu bentuk dari psikoterapi yang fokus pada waktu sekarang menolak dualitas pikiran dan tubuh, tubuh dan jiwa, pikiran dan perasaan dan antara perasaan dengan tindakan. Menurut Pearls, individu atau manusia tidak terdiri dari komponen yang terpisah. Makhluk yang disebut manusia haruslah berfungsi secara keseluruhan.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Imas Kania Rahman, *Gestalt Profetik (G-Pro) Best Practice Pendekatan Bimbingan dan Konseling Sufistik*, Jurnal STAIN Kudus, Vol.VIII, No.1, (Juni 2017), h.157

a) Asumsi dasar tentang hakikat manusia

Passons mendata delapan asumsi dasar hakikat manusia sebagai kerangka kerja konseling Gestalt, berikut ini:<sup>26</sup>

1. Individu-individu tersusun sepenuhnya dari bagian-bagian yang saling berkaitan. Tak satu pun dari bagian ini: tubuh, emosi, pikiran, sensasi dan persepsi bisa dimengerti jika terpisah dari keseluruhan konteks pribadinya.
2. Individu-individu juga bagian dari lingkungannya sendiri dan tidak bisa dimengerti jika terpisah dengannya.
3. Individu-individu memilih cara mereka merespon stimuli eksternal dan internal; mereka adalah aktor bukan reaktor.
4. Individu-individu memiliki potensi untuk menyadari sepenuhnya semua sensasi, pikiran, emosi dan persepsi.
5. Individu-individu sanggup melakukan pilihan tertentu karena sadar betul akan dirinya, lingkungannya dan kebutuhannya.
6. Individu-individu memiliki kapasitas untuk mengatur hidup mereka sendiri secara efektif.
7. Individu-individu tidak bisa mengalami masa lalu dan masa depan; mereka hanya bisa mengalami diri mereka sendiri di masa kini (disini dan sekarang).
8. Individu pada dasarnya bukan baik atau buruk.

b) Tanggung jawab diri

Bertanggung jawab terhadap diri sendiri adalah inti dari Gestalt. Klien memiliki kendali penuh atas

---

<sup>26</sup> Robert L. Gibson & Marrienne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*, ... h.227

dirinya termasuk permasalahan yang ada. Misalnya klien merasa kesulitan akan suatu hal, dalam pandangannya tidak ada yang dapat ia lakukan selain menerima keadaan sulit tersebut. Oleh karena itu dibutuhkan peran konselor untuk memberi pemahaman bahwa klienlah yang bertanggung jawab atas masalah yang ada. Dialah yang harus memutuskan apakah harus mengubah situasi kehidupannya atau membiarkan hal tersebut tidak berubah.<sup>27</sup>

c) Urusan yang tak selesai

Terkadang seorang individu memiliki pengalaman permasalahan yang terus “menghantui” dirinya. Itu disebabkan oleh masalah tersebut belum diatasi secara keseluruhan atau belum selesai. Gestalt mempercayai bahwa setiap individu mempunyai kecenderungan untuk menuntaskan setiap urusan. Sehingga masalah yang belum selesai tadi “mendorong pada penyelesaian” kemudian ia disibukkan atau masuk

---

<sup>27</sup> Stephen Palmer, *Konseling dan Psikoterapi*,... h.151

kedalam perilaku kompulsif atau merasa tertekan dengan pengalaman yang tak lengkap itu.

Dari uraian mengenai konsep Gestalt tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik Gestalt yang digunakan oleh seorang terapis atau konselor memiliki asumsi individu memiliki potensi sebagai pengendali atas dinamika hidupnya sendiri. Selain itu, penekanan kesadaran terhadap tanggung jawab dan orientasi masa sekarang (saat ini) serta “di sini” menjadi fokus layanan penanganan masalah (konseling).

a. Tujuan teknik Gestalt

Tujuan teknik Gestalt adalah kesadaran dan metodologi primernya adalah kesadaran. Kesadaran tentang bagaimana seseorang berada didunia yang memampukannya memilih pilihan bebas. Posisi ini juga mensyaratkan bahwa seseorang bertanggung jawab atas bagaimana ia berada di dunia ini, yang biasanya menjadi proses menggairahkan sekaligus menyakitkan.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Stephen Palmer, *Konseling dan Psikoterapi*,... h.152

Tujuan konseling dengan menggunakan teknik Gestalt yaitu membantu klien agar dapat lebih berani menghadapi masalah yang terjadi di hidupnya, mengubah sifat ketergantungan kepada lingkungan atau orang lain menjadi percaya pada diri sendiri, membantu klien mencapai integritas kepribadiannya dan meningkatkan kesadaran individu agar dapat bertindak laku menurut prinsip-prinsip Gestalt, semua situasi masalah yang muncul dapat diatasi dengan baik.

b. Teknik-teknik Gestalt

Pada teknik Gestalt memfokuskan pada nilai kesadaran yang harus dimiliki oleh individu. Hubungan yang terjadi antara klien dan seorang ahli atau konselor juga menjadi hal yang sangat menentukan.

Gerald Corey (2009:113-117) mengutip pernyataan Levisty dan Prels yaitu teknik yang dapat digunakan dalam pendekatan Gestalt meliputi: permainan dialog, membuat lingkaran, bermain proyeksi, irama kontak dan penarikan, pembalikan, pembalikan “saya memikul tanggung jawab”, saya memiliki rahasia, “ulangan”,

“melebih-lebihkan” bolehkah saya memberimu satu kalimat”, permainan-permainan konseling perkawinan dan “bisakah anda dengan perasaan ini”.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*,...  
h.113-117

**BAB III**

**PERMASALAHAN PSIKOLOGIS PENGHAFAL**

**ALQURAN DI PONDOK PESANTREN AL-RAHMAH**

**A. Profil Responden**

1. Responden EM

Santri yang berinisial EM merupakan penghafal Alquran di Pondok Pesantren Al-Rahmah kelahiran Pandeglang 19 April 2001, kelas IV KMI B (1 SMA), alamat Kp. Babakan Keusik Kecamatan Patia Kabupaten Pandeglang. Sebenarnya, sejak Sekolah Dasar (SD) ia berkeinginan masuk ke pondok pesantren. Namun keadaan waktu itu belum memungkinkan. Akhirnya dengan didorong oleh rasa keinginan yang konsisten dan ingin memperdalam ilmu agama, saat ini ia bisa melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Modern Al-Rahmah. Ia berhasil mengafal empat Juz Alquran saat ini.

Alasan santri yang biasa dipanggil Eka itu mengikuti kegiatan menghafal Alquran adalah ingin

memberikan hadiah kepada kedua orang tua diakhirat nanti, ingin mengetahui isi kandungan Alquran dan ingin menjadi Hafidzhah yang baik, yang dapat mengamalkan Perintah Allah dalam Alquran.<sup>30</sup>

## 2. Responden F

Santri yang berinisial F ini lahir di Serang, 20 November 2001, kelas IV B, alamat Kampung Cimiung Melati Desa Pulo Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang-Banten. Atas dasar keinginan pribadi ia memilih melanjutkan ke Pondok Pesantren karena selain mencari ilmu, juga ingin lebih mandiri, disiplin, berakhlak baik dan menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

Motivasi mengikuti kegiatan menghafal Alquran adalah sebagai bekal bagi orang tua dan keluarga diakhirat kelak serta menjadi amal jariyah disisi Allah

---

<sup>30</sup>EM, Santri Pondok Pesantren Al-Rahmah Kecamatan Walantaka Kota Serang, Wawancara dengan penulis pada 20 April 2018.

SWT. Hafalan Alquran saat ini adalah 5 Juz dan surat Al-Baqarah.<sup>31</sup>

### 3. Responden KFD

KFD merupakan santri yang menghafal Alquran kelahiran Tangerang, 17 Desember 2000, kelas IV A, alamat Kampung Kadu Kecamatan Curug Kabupaten Tangerang-Banten. Alasan masuk Pondok Pesantren adalah ingin menjadi lebih mandiri dewasa dan jauh lebih baik dari sebelumnya dengan memperdalam Ilmu agama.

Alasan mengikuti Tahfidz Quran menurut Cima yaitu ingin selalu hari-harinya dipenuhi hal-hal positif, ingin lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, mengetahui isi kandungan Alquran dan mensyiarkannya, ingin menjadi Hafidzah dan memberikan mahkota untuk orang tua di surga.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> F, Santri Pondok Pesantren Al-Rahmah Kecamatan Walantaka Kota Serang, Wawancara dengan penulis pada 20 April 2018.

<sup>32</sup> KFD, Santri Pondok Pesantren Al-Rahmah Kecamatan Walantaka Kota Serang, Wawancara dengan penulis pada 20 April 2018.

#### 4. Responden MU

MU adalah santri penghafal Alquran kelahiran Serang, 8 Maret 2001, kelas IV B, alamat Kampung Undar Andir Desa Undar Andir Kecamatan Kragilan Kabupaten Serang-Banten. Santri yang hobi membaca ini memilih sekolah di Pondok Pesantren karena ingin memperdalam ilmu agama, ingin lebih mandiri dan menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

Ia mengikuti kegiatan menghafal Alquran atas dasar keinginannya sendiri “Lillahita’ala” dan ingin mencari Ridha-Nya dan jika Allah mengizinkan, ia ingin memberikan mahkota kepada orang tuanya dan mengajak mereka ke surga.<sup>33</sup>

#### 5. Responden SA

Santri yang berinisial S ini lahir di Serang, 22 November 2000. Kelas IV A, Alamat saat ini di Kampung Julang Pasir Tanjung Kecamatan Cikande Kabupaten Serang-Banten. Santri yang hobi membaca

---

<sup>33</sup> MU, Santri Pondok Pesantren Al-Rahmah Kecamatan Walantaka Kota Serang, Wawancara dengan penulis pada 20 April 2018.

ini memilih untuk sekolah di Pondok Pesantren Al-Rahmah karena ingin memperbaiki diri menjadi pribadi yang berakhlak baik dan restu dari orang tua.

Sedangkan alasan mengikuti Tahfidz Quran adalah untuk memberikan mahkota kepada orang tua disurga nanti, membuat orang tua bangga dan yang paling utama adalah Ridha dan izin Allah SWT.<sup>34</sup>

#### 6. Responden SR

Santri yang memiliki hobi jalan-jalan ini berkelahiran di Serang 5 Oktober 2003, kelas IV B, SR tinggal di Kampung Bangkong Desa Sukarame Kecamatan Cikeusal Kabupaten Serang-Banten. Awal ia berkeinginan masuk Pondok Pesantren adalah termotivasi oleh saudaranya yang juga berpendidikan di Pondok Pesantren. Selebihnya adalah karena ingin menjadi mandiri dan memperbaiki akhlak.

Ia memutuskan untuk mengikuti Tahfidz Quran karena ingin mengharapkan Ridha Allah SWT dan

---

<sup>34</sup> SA, Santri Pondok Pesantren Al-Rahmah Kecamatan Walantaka Kota Serang, Wawancara dengan penulis pada 20 April 2018.

kecintaannya kepada orang tua sehingga ingin menghadiahkan mereka mahkota di surga nanti.<sup>35</sup>

#### 7. Responden SL

Responden yang berinisial SL ini lahir di Serang, 22 Maret 2000, kelas IV B, hobi Khutbah (pidato), alamat Kampung Barabuntung Desa Cijeruk Kecamatan Kibin Kabupaten Serang-Banten. SL memiliki alasan sendiri untuk sekolah di Pondok Pesantren modern yaitu agar dapat mendalami ilmu-ilmu agama, selain itu untuk meningkatkan kemampuan berbahasa asing dalam hal ini adalah bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Kesemuanya itu adalah murni keinginannya sendiri tanpa ada paksaan dari siapa pun termasuk keluarganya.

Setelah aktif menjadi santri, ia memutuskan untuk ikut serta dalam kegiatan menghafal Alquran. Adapun tujuan mengikuti kegiatan tersebut adalah agar lebih

---

<sup>35</sup> SR, Santri Pondok Pesantren Al-Rahmah Kecamatan Walantaka Kota Serang, Wawancara dengan penulis pada 20 April 2018.

dekat dengan sang Maha Pencipta dan ingin membahagiakan orang tuanya di surga dengan memberikan mahkota di surga kelak.<sup>36</sup>

#### 8. Responden SFA

SFA lahir di Serang 6 Oktober 2002, kelas IV A, alamat perumahan Graha Cisait Kecamatan Kragilan Kabupaten Serang-Banten. Ia memilih Pondok Pesantren Modern sebagai tempat belajar adalah karena ingin menjadi lebih baik khususnya dari segi akhlak, ingin belajar bahasa asing (Arab-Inggris) yang ditunjang dengan adanya praktek bahasa asing dalam keseharian dan meningkatkan mental serta ingin mandiri.

Alasan ia ikut serta kegiatan Tahfidz Quran adalah ingin menjadi penghafal Quran, dekat dengan

---

<sup>36</sup> SL, Santri Pondok Pesantren Al-Rahmah Kecamatan Walantaka Kota Serang, Wawancara dengan penulis pada 20 April 2018.

Alquran, ingin memberikan mahkota dan kain sutera untuk orang tua diakhirat kelak.<sup>37</sup>

#### 9. Responden SW

Responden SW lahir di Serang, 30 Juli 2001, alamat Kampung Luwung Semut Kecamatan Kragilan Kabupaten Serang-Banten. Menurutny tuhan masuk pondok adalah sebagai *Tolabu Ilmi* atau menuntut ilmu dan usaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

Selain itu, di pondok ia juga mengikuti kegiatan Tahfidz Quran yang merupakan keinginannya sendiri atas dasar *Lillah* atau semata-mata karena Allah. Ia juga mengaku bahwa ingin sekali menjadi seorang Hafidzah dan bisa memberika mahkota untuk kedua orang tuanya disurga kelak dan membuat mereka bangga.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> SFA, Santri Pondok Pesantren Al-Rahmah Kecamatan Walantaka Kota Serang, Wawancara dengan penulis pada 20 April 2018.

<sup>38</sup> SW, Santri Pondok Pesantren Al-Rahmah Kecamatan Walantaka Kota Serang, Wawancara dengan penulis pada 20 April 2018.

## 10. Responden WOP

WOP merupakan santri penghafal Alquran kelahiran Serang, 13 Oktober 2001, alamat Kampung Tunggul Jaya Desa Lebak Wana Kecamatan Kramatwatu Kabupaten Serang-Banten. Ia mengaku bahwa awal masuk pondok itu merupakan keinginan orang tuanya agar dapat terjaga dari pergaulan bebas anak-anak remaja seusianya. Namun disisi lain, ia juga memiliki keinginan untuk menguasai keterampilan bahasa asing Arab-Inggris. Jadi oleh karena kedua misi itulah ia kemudian membulatkan niat masuk Pondok Pesantren Modern.

Setelah menjadi santri ia juga memutuskan untuk mengikuti *tahfidz Quran*. Ia ingin menjadi *hafidzah* (penghafal) dan dapat membahagiakan orang tua diakhirat kelak.<sup>39</sup>

Dari sepuluh responden yang mengikuti konseling kelompok tersebut memiliki jumlah hafalan ayat Alquran

---

<sup>39</sup> WOP, Santri Pondok Pesantren Al-Rahmah Kecamatan Walantaka Kota Serang, Wawancara dengan penulis pada 20 April 2018.

yang beragam. Demikian pula dengan setoran hafalan yang mereka lakukan setiap harinya. Berikut rinciannya dalam bentuk tabel :

Tabel 3.1

## Jumlah Hafalan Alquran Responden

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Jumlah Juz yang sudah dihafal</b>	<b>Hafalan Perhari</b>
1.	EM	4 Juz	½ Halaman
2.	F	5 Juz	1 Halaman
3.	KFD	5 Juz	1 Halaman
4.	MU	4 Juz	½ halaman
5.	SA	4 Juz	½ -1 Halaman
6.	SR	4 Juz	½ Halaman
7.	SL	5 Juz	1 halaman
8.	SFA	5 Juz	1 Halaman
9.	SW	3 ½ Juz	½ Halaman
10.	WOP	5 Juz	1 Halaman

## **B. Permasalahan Psikologis Penghafal Alquran di**

### **Pondok Pesantren Al-Rahmah**

Permasalahan psikologis adalah hal yang mempersoalkan terkait keadaan mental dan perilaku seseorang. Pada umumnya, seseorang tidak menyadari bahwa perasaan rendah diri, putus asa, kurang percaya diri, mudah tersinggung merupakan permasalahan psikologis. Meski skalanya masih ringan tetapi jika dibiarkan akan berdampak buruk bagi kesehatan mental. Berdasarkan perspektif Psikologi terdapat lima aspek yang mempengaruhi keadaan psikologis seseorang yaitu:<sup>40</sup>

#### 1. Perspektif biologis

Pada dasarnya, semua peristiwa psikologis berkaitan dengan aktivitas saraf dan otak. Pendekatan ini mempelajari manusia dan spesies lain berupaya meningkatkan perilaku yang terlihat terhadap peristiwa listrik dan kimiawi yang terjadi di dalam tubuh, terutama di dalam otak dan sistem saraf. Pendekatan ini mencoba menentukan proses neuro biologi yang mendasari perilaku dan proses mental.

#### 2. Perspektif perilaku

Dengan pendekatan perilaku ini, ahli psikologi dapat mempelajari individu dengan melihat pada perilakunya ketimbang pada otak dan sistem saraf.

#### 3. Perspektif kognitif

Pada perspektif memusatkan pada proses mental, seperti persepsi, daya ingat, penalaran, pemutusan pilihan dan pemecahan masalah. Penelitian perspektif modern juga mengasumsikan bahwa hanya dengan mempelajari proses mental kita dapat sepenuhnya memahami apa yang

---

<sup>40</sup> Rita L. Atkinson, *Pengantar Psikologi*, (Batam: Interaksara), h.22-

dilakukan oleh suatu organisme dan kita dapat mempelajari proses mental secara objektif dengan memfokuskan pada perilaku spesifik dengan menginterpretasikannya dalam kaitan proses mental dasar.

#### 4. Perspektif Psikoanalitik

Perspektif ini berdasarkan asumsi Sigmund Freud yaitu sebagian besar perilaku manusia berasal dari alam bawah sadar. Dengan proses bawah sadar Freud memaksudkan keyakinan, rasa takut, dan keinginan yang tidak disadari dalam diri seseorang tetapi tetap mempengaruhi perilakunya.

#### 5. Perspektif Fenomenologi

Pada pendekatan ini berkembang sebagiannya disebabkan oleh reaksi terhadap apa yang disebut oleh ahli psikologi fenomenologi sebagai kualitas mekanistik dari perspektif psikologi lain. Selain itu mereka beranggapan bahwa kekuatan motif utama individual adalah kecenderungan kearah aktualisasi diri.

Mengacu pada perspektif tersebut, permasalahan psikologis penghafal Alquran di Pondok Pesantren Al-Rahmah kecamatan Walantaka Kota Serang memiliki kriteria *problem* yang berbeda antarsantrinya tentu dengan landasan perspektif psikologi yang berbeda pula.

Permasalahan psikologis yang dialami oleh penghafal Alquran di Pondok Pesantren Al-Rahmah Kecamatan Walantaka Kota Serang cukup beragam. Diantaranya ada yang disebabkan oleh rasa kantuk,

kurang fokus dan konsentrasi, sulit membagi waktu antara mengerjakan tugas pelajaran di sekolah dan menghafal, beban pikiran karena masalah pribadi, merasa masih sering melakukan maksiat karena berkata kasar dan malas.

Oleh karena banyaknya permasalahan tersebut, untuk mempermudah memahami lebih dalam maka akan dijelaskan secara rinci tentang permasalahan psikologis yang ada dan siapa saja yang mengalaminya sebagai berikut :

#### 1. Mengantuk

Sebenarnya mengantuk bukanlah suatu permasalahan karena semua orang pasti mengalaminya setiap hari dan itu wajar. Hanya saja dalam pembahasan kali ini, mengantuk yang dimaksud adalah yang dapat mengganggu aktivitas lain dalam hal ini adalah menghafal Alquran. Pada dasarnya santri Pondok Pesantren Al-Rahmah memiliki waktu yang sama dan jadwal kegiatan yang sama pula. Namun, tidak semua orang atau santri

dapat mengatur waktu. Ada yang menggunakan waktu tersebut untuk begadang atau melakukan aktivitas malam hari tanpa tujuan yang jelas. Hal ini seperti yang dialami oleh beberapa santri penghafal Alquran di Pondok Pesantren Al-Rahmah Kecamatan Walantaka Kota Serang yaitu EM, SA, SFA, SW dan KFD.

## 2. Kurang konsentrasi

Konsentrasi adalah hal yang sangat penting dalam proses menghafal. Oleh karena itu, ketika seseorang kehilangan atau merasa sulit berkonsentrasi maka akan menjadi kendala tersendiri dan menghambat untuk segera mencapai tujuan. Hal ini juga yang dikeluhkan oleh EM, F, SA, SR, SFA, SW dan WOP, MU, SL. Banyaknya Masalah dari mulai masalah pribadi, pertemanan, keluarga menjadi faktor mereka kurang berkonsentrasi.

## 3. Sulit mengatur waktu

Pada permasalahan ini santri merasakan kesulitan antara mengerjakan tugas pelajaran dan menghafal

Alquran. Bahkan ada juga yang memprioritaskan menghafal Alquran sedangkan pada tugas pelajaran kurang diperhatikan. Santri yang mengalami kondisi ini adalah KFD, SR, SL, EM, MU, SA dan WOP.

#### 4. Merasa bermaksiat

Maksiat adalah perbuatan yang melanggar perintah Allah SWT. Santri penghafal Alquran di Pondok Pesantren Al-Rahmah merasa yang menjadi kendala dalam menghafal adalah karena masih melakukan maksiat dalam hal ini adalah berkata-kata kasar yang sebenarnya mereka tahu bahwa perbuatan tersebut dapat menambah dosa. Permasalahan ini dialami oleh KFD, SR dan EM.

#### 5. Malas

Malas untuk menghafal Alquran terkadang dirasakan oleh santri penghafal Alquran. Kondisi jenuh dengan keadaan juga memengaruhi rasa malas tersebut. F, SFA, SW dan SL adalah para santri yang mengalami kondisi tersebut.

Dari uraian tentang permasalahan psikologis yang dialami oleh responden tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat lima permasalahan psikologis yang dikeluhkan. Untuk mempermudah memahaminya, berikut disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 3.2

## Permasalahan Psikologis Responden

No.	Permasalahan Psikologis	Responden									
		EM	F	KFD	MU	SA	SR	SL	SFA	SW	WOP
1.	Mengantuk	√		√		√			√	√	
2.	Kurang konsentrasi	√	√		√	√	√	√	√	√	√
3.	Sulit mengatur waktu	√		√	√	√	√	√			√
4.	Merasa bermaksiat	√		√			√				
5.	Malas		√					√	√	√	

Keterangan: Tanda √ menunjukkan responden mengalami masalah psikologi tertentu sesuai dengan keterangan yang ada kolom.

### **C. Faktor-faktor yang mempengaruhi permasalahan Psikologis Santri Penghafal Alquran**

Setelah mengetahui berbagai permasalahan santri Penghafal Alquran di Pondok Pesantren Al-Rahmah Kecamatan Walantaka Kota Serang. Maka dirasa perlu untuk mengetahui faktor-faktor yang menstimulus adanya permasalahan tersebut.

Salah satu permasalahan psikologis penghafal Alquran adalah kurangnya konsentrasi. Berbagai faktor yang dapat memengaruhi kurangnya konsentrasi yaitu sebagai berikut :<sup>41</sup>

#### 1. Pikiran yang selalu bercerai-berai

Sesungguhnya, kebanyakan kita akan merasa kesulitan untuk berkonsentrasi ketika ada kegaduhan, suara-suara bising dan bertelepon. Itu karena otak tidak bisa menolak dan membayangkan segala sesuatu yang kita dengar dan yang kita lihat.

#### 2. Kurang latihan dan praktek

Sesungguhnya konsentrasi adalah seni dan keterampilan. Oleh karena itu, kita tidak mungkin menguasai jika kita tidak berusaha berlatih, mempelajari, dan mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>41</sup> Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Alquran*, (Yogyakarta: Proyou, 2012), h.53-57

### 3. Kurang perhatian dan tidak fokus

Sebagian orang memiliki kesibukkan yang banyak dalam kehidupan sehari-hari hingga membuat tenaga mereka terhambur-hamburkan. Mereka berusaha untuk memikirkan banyak hal pada satu waktu secara bersamaan.

### 4. Menunda-nunda

Penundaan diartikan dengan penangguhan di dalam melakukan kepentingan yang tidak disenangi secara spontan, tanpa adanya sebab yang masuk akal. Penundaan ini adalah ungkapan dari salah satu bentuk rela dengan kegagalan kecil.

### 5. Tidak jelasnya rencana dan tujuan

Karena tidak mampu berkonsentrasi, terkadang menyebabkan kita tidak dapat juga memetakan perencanaan-perencanaan dalam kehidupan. Sehingga, tidak sedikit orang yang hidupnya dilalui saja tanpa tahu untuk apa dan mau apa ia hidup didunia.

### 6. Menumpuknya hal-hal yang menjadi prioritas dalam pikiran

Sesungguhnya ketidakmampuan sebagian kita untuk berkonsentrasi bukan timbul dari kegagalan kita dalam memilih rencana tertentu. Akan tetapi mereka memilih rencana yang banyak, tanpa tahu mana pekerjaan yang lebih diutamakan dan hal-hal yang terpenting dari yang penting.

### 7. Emosional tanpa berusaha mencari jalan keluar

Ketika kita tidak berkonsentrasi pada suatu waktu, maka sesungguhnya hal itu bukan disebabkan ketidakmampuan kita untuk berkonsentrasi. Akan tetapi hal itu disebabkan karena ada problem besar yang memerlukan seluruh perhatian kita, tanpa perlu bagi kita untuk meninggalkan kewajiban yang saat itu harus kita

lakukan, lalu berpindah mengerjakan kewajiban yang lainnya.

#### 8. Situasi negatif

Situasi negatif dianggap yang paling kuat dari semua penghalang yang ada karena manusia dapat berubah keyakinannya. Apabila kita yakin bahwa akal kita tidak bisa konsentrasi, maka pada saat itu pula mencerminkan kondisi kita bahwa memang kita tidak bisa. Karena apa yang kita pikirkan maka itulah kita.

Tidak hanya tentang sulitnya berkonsentrasi, yang menjadi permasalahan yang dihadapi oleh penghafal Alquran, tetapi masih banyak permasalahan-permasalahan lain yang menjadi faktor penghambat, diantaranya menurut Ahsin sebagai berikut :<sup>42</sup>

1. Keinginan untuk menambah hafalan tanpa memperhatikan hafalan sebelumnya. Pada hambatan ini biasanya hafidz memiliki semangat yang tinggi untuk menyelesaikan hafalannya tanpa dibarengi dengan strategi tertentu. Sehingga dikemudian hari akan kesulitan untuk melakukan pengulangan ayat yang sudah dihafal.
2. Adanya rasa jemu dan bosan karena rutinitas. Aktivitas yang sudah terjadwal dipondok pesantren menuntut seorang hafidz agar disiplin membagi waktu antara kegiatan di pondok dan menghafal. Hal demikian memiliki kesan monoton sehingga berdampak pada rasa jemu.

---

<sup>42</sup> Lisy Chairani dan M.A Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Alquran*, cet ke-1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) h.42-43

3. Sukar menghafal, hal ini disebabkan oleh tingkat IQ yang rendah.
4. Gangguan asmara, muncul karena adanya ketertarikan asmara. Memasuki masa pubertas perubahan hormonal yang dialami seringkali menimbulkan emosi negatif tertentu yang mengganggu suasana hati untuk meneruskan hafalan.
5. Merendahnya semangat menghafal. Kejenuhan dan kelelahan mental menjadi alasan semangat menghafal menurun.
6. Banyak dosa dan maksiat. Dosa dan maksiat disini penjelasannya telah disebutkan dalam Alquran dan hadis. Adapun contoh dosa yang diperbuat misalnya berkata kasar (menyakiti orang lain) dan bergaul secara berlebihan dengan lawan jenis.
7. Perhatian yang berlebihan terhadap urusan dunia menjadikan hatinya tergantung dengannya dan selanjutnya tidak mampu untuk menghafal dengan mudah.

Berdasarkan hasil penelitian penulis, faktor-faktor yang mempengaruhi permasalahan santri penghafal Alquran di pondok pesantren Al-Rahmah Kecamatan Walantaka Kota Serang adalah sebagai berikut :

1. Adanya masalah pribadi

Masalah pribadi yang dialami oleh santri penghafal Alquran pondok pesantren Al-Rahmah Kecamatan Walantaka Kota Serang beragam, diantaranya adalah konflik batin yang dirasakan sebab keadaan orang

tua dirumah sedang sakit parah, masalah dengan teman yang memiliki sifat egois dan faktor ekonomi. Semua itu mengakibatkan pikiran menjadi terbagi pada saat menghafal sehingga kurang fokus dan cenderung memikirkan masalah pribadi tersebut.

2. Tidak bisa mengatur waktu dengan baik

Lingkungan pondok pesantren Al-Rahmah Kecamatan Walantaka Kota Serang memiliki sistem 24 jam. Artinya selama santri didalam pondok tersebut semua kegiatan sudah diatur sedemikian rupa termasuk waktunya. Apabila santri tidak menggunakan waktu yang sudah ditentukan maka akan kesulitan untuk menyesuaikan dengan waktu dan kegiatan selanjutnya. Indikator santri tidak bisa mengatur waktu dengan baik adalah menggunakan waktu istirahat (tidur malam) untuk mengobrol dengan teman sekamar sampai larut malam. Sehingga itu bisa mengakibatkan fisik kurang sehat dan mengantuk. Selain itu, kebiasaan menunda-nunda

pekerjaan juga menjadi faktor yang mengindikasikan santri kurang bisa mengatur waktu dengan baik.

### 3. Faktor kejenuhan

Aktifitas yang sudah terjadwalkan setiap harinya ditambah tugas dari masing-masing mata pelajaran membuat santri merasa jenuh. Rasa jenuh tersebut menstimulus untuk enggan melakukan sesuatu atau malas.

### 4. Merasa Bermaksiat

Menghafal Alquran adalah cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Di dalamnya tidak hanya melibatkan aktivitas otak untuk menyimpan memori ayat-ayat Alquran tetapi juga termasuk memahami dan melakukan seruan Alquran. Keadaan berdosa atau telah melakukan hal maksiat seperti menyakiti orang lain dapat memengaruhi menghafal Alquran. Karena hal tersebut termasuk larangan dalam Alquran. bentuk maksiat yang dilakukan oleh responden dalam hal ini adalah dengan melontarkan kata-kata kasar kepada temannya.

## **BAB IV**

### **PROSES PENERAPAN TEKNIK GESTALT DALAM BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENGATASI PERMASALAHAN PSIKOLOGIS PENGHAFAL ALQURAN DI PONDOK PESANTREN AL-RAHMAH KECAMATAN WALANTAKA KOTA SERANG**

#### **A. Penerapan Teknik Gestalt dalam Konseling Kelompok Untuk Mengatasi Permasalahan Psikologis Penghafal Alquran**

Teknik Gestalt yang digunakan oleh peneliti adalah latihan “saya bertanggung jawab. Teknik ini bertujuan untuk membantu konseli supaya secara sadar mengakui perasaan dan kondisinya kepada orang lain. Dan diharapkan dapat mengubah kondisi tersebut kearah yang lebih baik.

Untuk mekanismenya, penerapan teknik Gestalt sendiri terdapat pada tahap ketiga proses konseling kelompok tepatnya setelah pembahasan topik dan tanya jawab. Peneliti meminta kepada konseli untuk

mengungkapkan perasaan dan kondisinya saat ini kemudian dilanjutkan dengan kalimat “saya bertanggung jawab atas hal itu”.

Pada proses kegiatan konseling kelompok, peneliti mengadakan pertemuan sebanyak empat kali. Sebelum pertemuan pertama konseling kelompok, peneliti melakukan pertemuan terlebih dahulu untuk menentukan waktu yang sesuai kesepakatan agar mempermudah kegiatan dan mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan dengan lebih matang. Untuk lebih rinci, proses penerapan teknik Gestalt dalam konseling kelompok untuk mengatasi permasalahan psikologis Penghafal Alquran, peneliti sajikan dalam bentuk deskripsi sebagai berikut:

#### 1. Konseling Kelompok Pertama

Konseling kelompok pertama dilakukan di Mushala putri pada hari Jumat, 20 April 2018. Pada kegiatan tersebut diikuti oleh sepuluh responden yaitu EM, F, KFD, MU, SA, SR, SL, SFA, SW, WOP.

a. Deskripsi masalah

Konseli mengutarakan hambatannya yang mengganggu proses menghafal Alquran diantaranya yaitu sulit konsentrasi, sulit membagi waktu antara belajar dan menghafal Alquran, mengantuk, kurang fokus, masalah pertemanan, maksiat dengan mengucapkan kata-kata kasar.

b. Proses Konseling

Tahap pertama, yaitu pembentukan. Dalam tahap ini Konselor membuka kegiatan dengan sebelumnya mengucapkan salam dan mempersilahkan dari salah satu konseli untuk memimpin doa. Selain itu, pada tahap ini juga konselor harus membawa atau mengarahkan suasana menjadi kondusif dengan pendekatan emosional antara konselor dan konseli. Untuk itu, pada konseling kelompok pertama ini konselor meminta konseli untuk memperkenalkan diri sendiri dengan menyebutkan nama, alamat dan hobi.

Tahap kedua peralihan. Pada tahap ini konselor menjelaskan maksud dari layanan konseling kelompok dan cara atau mekanisme konseling kelompok. Konselor juga menjelaskan tentang beberapa asas yang berlaku selama kegiatan sebelum melakukan perkenalan. Adapun asas yang dimaksud adalah asas kerahasiaan, kesukarelaan dan keterbukaan. Pada sesi perkenalan, konselor memanfaatkan untuk mengenal lebih jauh tentang konseli. meminta konseli untuk menyebutkan nama, alamat dan hobinya. Setelah sesi perkenalan, konselor menanyakan kesiapan konseli untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya.

Tahap ketiga yaitu tahap kegiatan. Setelah suasana mulai akrab dan cukup kondisional, konselor melakukan contoh pembahasan yang akan dibahas didalam kelompok. Setelah itu, menjelaskan masalah yang hendak dikemukakan dalam kesempatan ini tentang keadaan konseli sebagai penghafal Alquran khususnya hambatan atau kendala yang dihadapi

sampai saat ini. Kemudian konselor mempersilahkan kepada konseli secara bergantian mengemukakan hal yang menjadi topik tersebut.

KFD adalah konseli yang pertama kali mengajukan diri untuk mengungkapkan keadaannya. Ia mengungkapkan bahwa selama ini kendala yang dihadapinya yaitu mudah mengantuk ketika menghafal Alquran dan suka pusing sendiri ketika harus membagi waktu antara pelajaran dan menghafal apalagi ada pelajaran yang sulit dipahami. Selain itu, ia juga mengeluhkan pada saat setoran hafalan yang kurang kondusif karena harus mengantri dengan banyak santri lain didalam ruangnya yang tidak cukup besar sehingga membuatnya kurang nyaman. Mendengar hal itu, beberapa konseli yang lain pun menanggapi setuju dan itu persis dengan yang mereka rasakan.

Selanjutnya SR, yang duduk bersebrangan dengan KFD mengajukan diri untuk berbicara. Ia mengatakan hal yang hampir sama dengan KFD dan menegaskan

dengan pertanyaan “Kenapa ya, kadang susah banget ngafalnya”. Ia juga menambahkan, bahwa “Mungkin karena masih suka maksiat juga belum bisa menjaga pandangan dari laki-laki dan masih suka berkata-kata kasar, kalau ngantuk sih masih bisa buat nanganinnya”. Selanjutnya SW mengungkapkan bahwa ia merasa pelajarannya terbengkalai dan justru memprioritaskan menghafal Alquran. Ia menyadari mengabaikan pelajaran juga bukan hal yang baik. Oleh karena itu, ia merasa kesulitan sekarang. Selanjutnya MU. Sebelum ia berkata-kata, tiba-tiba ia menanngis. Suasana sempat kurang kondusif dan bersimpati kepada MU. Konselor pun meminta konseli lainnya untuk mengungkapkan, sementara Maria masih dalam emosinya dan mencoba menenangkan diri. SFA, mengungkapkan bahwa apa yang dikatakan oleh konseli lainnya tadi memang benar dan ia pun demikian hanya saja kalau untuk masalah pelajaran, ia tidak terlalu khawatir karena selama ini masih bisa ia atur dengan baik. Dan ia memberi

tambahan kendala yg ia rasakan yaitu ketika banyak masalah pribadi, seperti pertemanan dan keluarga yang menjadi beban pikiran. Sehingga pikiran ketika menghafal terbagi oleh masalah yang ada. SL, F, SA, EM, SW, WOP, mereka pun mendapati masalah yang serupa dengan yang sudah tadi disampaikan oleh konseli yang lain. Namun, konselor memberikan ruang atau kesempatan kepada mereka untuk mengekspresikan apa yang dirasakan.

Setelah semuanya selesai menyampaikan kondisi mereka. Kemudian konselor memberikan kesempatan kepada konseli agar dapat memberi masukan kepada konseli lain untuk saling memberikan tips-tipsnya sesuai dengan yang mereka lakukan. Pada sesi ini mulai timbul suasana yang komunikatif dan terarah. Masing-masing dari konseli memberi masukan spesifik untuk konseli lainnya.

SR dengan penuh semangat mengungkapkan, “Ini masukan aja buat saya dan kita semua, kalau lagi punya

masalah sama teman apalagi dengan sikap dia yang menurut kita kurang baik jangan mudah langsung sakit hati, kalau kita langsung baper yang ada malah susah di kita. Bisa jadi karakter dia itu bawaan dari lingkungan keluarganya atau dari tempat dia tinggal, bisa jadi juga menurut mereka itu biasa-biasa aja karena udah kebiasaan. Nah, kalau mau kita ajak dia ngobrol bantu nasehatin dia kalau memang menurut kita temannya itu udah keterlaluhan”.

SFA mengangkat tangan menandakan ia ingin memberi masukan kepada teman-temannya. Dan konselor mempersilahkan. “Aku sih gampang aja orangnya kalau masalah pembagian waktu buat pelajaran, yang penting jangan menunda tugas atau PR. Jadi misalkan kalau hari ini ada tugas usahain hari ini juga ngerjainnya, gitu”.

SW mengungkapkan pada sesi ini bahwa kalau untuk pelajaran itu usahakan maksimalkan waktu luang ketika ustad/ustadzah tidak masuk kelas. “kita kan suka

ada ustadz/ustadzah yang ngga masuk kelas, nah mending waktunya dipake buat ngerjain tugas atau baca-baca pelajaran. Jadi setidaknya ngga kebuang sia-sia”.

Setelah semuanya selesai saling memberi masukan satu sama lain, konselor memberikan arahan dan menggunakan teknik Gestalt. Sebelumnya konselor memberikan apresiasi berupa pujian karena konseling kelompok berjalan dengan baik dan konseli mau mengikuti dengan semangat. Arahan yang diberikan yaitu berupa membantu konseli agar mengingat kembali tujuan awal mengikuti *Tahfidz Quran*. Berdasarkan data hasil wawancara sebelumnya, rata-rata tujuan menghafal Alquran itu adalah supaya dapat memberikan penghargaan terbaik bagi orang tua diakhirat kelak, terlebih juga dapat mengaplikasikan kandungan Alquran selama didunia. Maka, konselor mengingatkan agar ketika dalam situasi sulit menghafal kita langsung agar mengingat alasan utama mengikuti

kegiatan menghafal Alquran, ingat orang tua. Boleh mengeluh. Itu sangat wajar sebagai manusia. Tapi harus tau sampai kapan kita mengeluh. Apa yang kita lakukan saat ini akan menentukan keberhasilan kita. Apa yang dirasakan, dipikirkakan, dan dilakukan saat ini adalah tanggung jawab dari masing-masing orang.

Selanjutnya konselor memberikan sebuah afirmasi dan meminta klien untuk menghafalkannya. Berikut adalah afirmasi yang dimaksud:

“saya akan menjaga pikiran dan perasaan saya karena itu memengaruhi perkataan saya, saya akan menjaga perkataan saya karena itu memengaruhi perbuatan saya, saya akan menjaga perbuatan saya karena itu akan memengaruhi kebiasaan saya, saya akan menjaga kebiasaan saya, karena itu memengaruhi sukses atau gagalnya saya”

Tidak membutuhkan waktu lama bagi mereka menghafal afirmasi itu. Kemudian konselor meminta masing-masing konseli mengutarakan afirmasinya.

Setelah itu, konselor menyelingi dengan game dan hiburan.

Selanjutnya, konselor menjelaskan bahwa konseling akan berakhir. Oleh karena itu konselor meminta kepada konseli untuk menyampaikan kesan dan pesan sebelum akhirnya ditutup.

## 2. Konseling Kelompok Kedua

Konseling Kelompok kedua bertempat di Mushala Putri pada hari Jumat, 27 April 2018. Diikuti oleh delapan responden yaitu EM, KFD, MU, SA, SL, SFA, SW dan WOP. Adapun yang tidak mengikuti pada pertemuan ini adalah F (sakit) dan SA (izin pulang).

### a. Deskripsi Pembahasan

*Follow up* pertemuan pertama dan untuk mengetahui penggunaan masukan atau pemecahan masalah yang diberikan pada pertemuan sebelumnya.

### b. Proses Konseling

Tahap pertama yaitu pembentukan. Di dalamnya juga termasuk pendekatan emosional. Salam dan sapaan

hangat konselor mengawali pertemuan kedua ini. Kemudian konselor meminta bantuan salah satu konseli untuk memimpin doa terlebih dahulu sebelum melangkah pada proses selanjutnya. Selanjutnya agar memiliki kesan nonformal dan lebih hangat, maka disepakati untuk menggunakan nama panggilan akrab konseli selama konseling (untuk pendekatan emosional).

Tahap kedua Peralihan. Konselor *me-review* maksud dan tujuan diadakannya konseling kelompok kedua sebagai tindak lanjut dari proses sebelumnya. Konselor juga menjelaskan kembali asas-asas yang berlaku selama kegiatan berlangsung, yaitu ada asas kerahasiaan, sukarela dan keterbukaan.

Sebelum konselor, mempersilahkan konseli mengutarakan mengenai keadaannya pascakonseling minggu lalu. Terlebih dahulu konselor menekankan tentang eksistensi diri yang dapat menjadi pemicu perubahan karakter yang baik.

Menuju ke tahap kegiatan. Konselor mempersilahkan klien berdasarkan kesadaran diri tanpa ditunjuk lagi. Lalu dengan antusias konseli mencoba lebih percaya diri dan menunjukkan eksistensinya. Mereka mengungkapkan keadaan mereka saat ini dengan semangat dan tertib tanpa di tunjuk.

Pada proses konseling kedua ini sebagian dari mereka cukup ada perubahan yang baik dengan menjalankan masukan-masukan yang pada saat minggu lalu diberikan. Namun, kadar intensitasnya yang belum optimal. Disini, konselor mengapresiasi kesungguhan mereka untuk terus berupaya memperbaiki diri. Pada kesempatan ini, konselor juga menerapkan konsep Gestalt. Yaitu untuk lebih bisa fokus pada apa yang dialami saat ini dan disini. Dan yang perlu dilakukan adalah berusaha untuk konsisten pada proses manajemen diri dan tanggung jawab.

Diakhir tahap ketiga ini konselor meyakinkan klien bahwa keputusan mengikuti kegiatan menghafal

Alquran adalah baik dan mulia. Apabila semakin banyak kendala dan hambatan maka semakin kuatkan juga motivasi dalam berproses. Untuk berupaya mencapai hasil yang optimal maka konselor meminta konseli untuk menyebutkan kelemahan atau hambatannya dan setelah itu disambung dengan kalimat “saya bertanggung jawab atas hal itu”.

Untuk mencairkan suasana konselor menyediakan *game* dan melakukannya bersama-sama dengan konseli. Setelah itu penyampaian kesan pesan oleh beberapa konseli. Dilanjutkan dengan membaca doa sebagai penutup konseling kelompok kali ini.

### 3. Konseling Kelompok Ketiga

Konseling kelompok ketiga dilakukan di Mushala Putri pada hari Jumat, 11 Mei 2018. Sebanyak tujuh responden mengikuti kegiatan ini yaitu EM, F, KFD, SR, SL, SFA, SW. Adapun responden yang tidak mengikuti konseling kelompok ketiga adalah SA (izin pulang), SW (sakit), WOP (sakit).

#### a. Deskripsi Pembahasan

*Follow up* pertemuan pertama dan untuk mengetahui penggunaan masukan atau pemecahan masalah yang diberikan pada pertemuan sebelumnya, memotivasi.

#### b. Proses Konseling

Seperti pada pertemuan sebelumnya tahap pertama yaitu pembentukan. Di mulai dengan ucapan salam dan dilanjutkan dengan membaca doa. Setelah itu masing-masing konseli diminta untuk menyebutkan cita-citanya dimasa depan (teknik pendekatan emosional).

Tahap kedua yaitu peralihan. Konselor *me-review* asas-asas konseling dengan menanyakan kepada konseli. Selain itu juga membuat kesepakatan durasi waktu yang akan digunakan pada proses konseling kelompok.

Tahap berikutnya yaitu kegiatan. Yang diisi dengan tanya jawab antara konselor dengan klien. Pada proses konseling kali ini kekhawatiran konseli terkait beberapa mata pelajaran menjadi fokus pembahasan

konseling. Mengingat jarak UAS yang tidak lama lagi. Aktivitas menghafal pun menjadi kurang terfokus. KFD menjelaskan ada mata pelajaran yang membuatnya cukup khawatir akan mendapat nilai buruk, yaitu Ushul Fiqh, dan Tafsir. Begitu pun dengan SFA yang ragu dengan UAS nanti pada saat mata pelajaran Fiqih Sunah, Tafsir dan Ushul Fiqh. Tiga mata pelajaran tersebut yang disebut-sebut oleh konseli lain juga. Sehingga pada tahap ini konselor memberikan kebebasan kepada konseli untuk mengeluarkan ekspresi dan perasaannya terhadap apa yang sedang dialami. Kekhawatiran tersebut, disebabkan oleh buku referensi yang digunakan adalah berbahasa Arab dan ada kosakata yang tidak dimengerti begitupun penjelasannya. Dalam memberikan penjelasan ustadzah tersebut enggan mengulangi lagi ketika ada santri yang belum mengerti, sehingga ada perasaan kecewa pada diri santri. Namun, konselor berusaha menggali upaya yang mereka lakukan untuk mengatasinya. Ternyata, setelah mengetahui apa yang mereka khawatirkan dan kemudian

mengungkapkannya, terdapat solusi yang mereka ciptakan sendiri yaitu memanfaatkan waktu yang ada untuk mencari tahu apa yang belum dimengerti, khususnya pada ketiga pelajaran tadi.

Setelah dirasa cukup, konselor mencoba memberikan motivasi dan respon baik atas apa yang menjadi inisiatif konseli. Karena itu menunjukkan peningkatan integritas pribadi. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa tetap saja beberapa diantaranya masih merasakan hal yang tidak ingin dirasakan, Seperti malas. Oleh karena itu, sebelum tahap ini diakhiri konselor meminta konseli untuk menuliskan serta mengucapkan kalimat perasaan-perasaan tersebut dan di sambung dengan kata “saya bertanggung jawab atas hal itu”.

Selanjutnya, diisi dengan *ice breaking* untuk membuat suasana lebih santai dan dapat dinikmati lebih nyaman. Setelah itu, konseli menyampaikan kesan dan pesannya sebelum Kemudian ditutup dengan membaca doa dan salam.

#### 4. Konseling Kelompok Keempat

Seperti pelaksanaan konseling kelompok sebelumnya, pertemuan kali ini juga dilaksanakan di Mushala putri pada hari Jumat, 18 Mei 2018. Adapun responden yang mengikuti konseling kelompok keempat terdapat delapan orang, yaitu EM, KFD, SA, SR, SL, SFA dan SW. Sedangkan responden yang tidak mengikuti konseling kelompok terakhir ini adalah F (sakit) dan MU (dijenguk keluarga).

##### a. Deskripsi Pembahasan

Tindak lanjut pertemuan pertama dan untuk mengetahui penggunaan masukan atau pemecahan masalah yang diberikan pada pertemuan sebelumnya, memotivasi.

##### b. Proses Konseling

Pada tahap pembentukan, setelah melakukan doa konselor melakukan permainan atau game bersama dengan konseli. Hal ini memang diluar dari kebiasaan

sebelumnya, yang menempatkan *game* setelah pembahasan topik.

Tahap kedua yaitu peralihan. Setelah dirasa cukup untuk bermain, kemudian konselor mengarahkan agar masing-masing konseli mengutarakan apa saja yang dirasakan saat ini. Dan ada perubahan apa setelah melakukan beberapa konseling kelompok terlebih kaitannya dengan aktifitas menghafal Alquran yang mereka lakukan.

Tahap ketiga yaitu kegiatan. Secara keseluruhan mereka merasa senang dengan adanya konseling kelompok seperti ini, dapat menambah ilmu, menambah akrab dengan teman yang tadinya biasa aja dan bisa menemukan solusi dari apa yang dikeluhkan selama ini.

Pada kesempatan terakhir dalam konseling kelompok ini, konselor lebih mengarahkan pada kesadaran diri konseli yang sebenarnya mempunyai potensi melakukan hafalan dengan optimal, hanya saja perlu proses dan konsisten dalam menggapainya. Selain

itu juga kesadaran akan tanggung jawab yang diemban sebagai santri *tahfidz Quran*. Selanjutnya konselor meminta kepada konseli agar mengungkapkan apa yang mereka rasakan dengan kondisi saat ini dan dilanjutkan dengan kalimat “saya bertanggung jawab atas hal itu”.

Sebelum mengakhiri tahap ini, konselor juga meminta konseli untuk mengucapkan afirmasi yang sebelumnya sudah diajarkan. Dan menegaskan agar selalu diingat dan dipraktikkan.

Terakhir yaitu doa yang dipimpin oleh salah satu konseli kemudian salam penutupan.

## **B. Hasil Penerapan Teknik Gestalt dalam Konseling Kelompok untuk Mengatasi Permasalahan Psikologis Penghafal Alquran Di Pondok Pesantren Al-Rahmah Kecamatan Walantaka**

Setelah melakukan empat pertemuan konseling kelompok, terdapat perubahan-perubahan yang dialami oleh konseli. Secara keseluruhan hasil dari konseling kelompok tersebut terdapat pengurangan pada jumlah dan

intensitas permasalahan psikologis responden. Hal itu mengindikasikan bahwa terdapat perubahan kearah yang lebih baik.

Adapun hasil yang diperoleh secara rinci adalah sebagai berikut :

#### 1. Responden EM

Dari pertemuan pertama, EM mengeluhkan tentang keadaan yang menghambatnya menghafal Alquran diantaranya mengantuk, kurang konsentrasi, sulit mengatur waktu, merasa bermaksiat. Setelah mengikuti proses konseling kelompok, ia mengakui terdapat pengurangan hambatan yang ia rasakan. Dari empat permasalahan psikologis yang dialami sebelumnya, saat ini ia berhasil terbebas dari hal tersebut kecuali kesulitan dalam mengatur waktu.

#### 2. Responden F

Responden F mengalami pengurangan permasalahan psikologis dari yang sebelumnya ia mengeluhkan tentang rasa malas dan kurang konsentrasi,

saat ini ia hanya mengeluhkan tentang kurang konsentrasi saja. Sedangkan rasa malas yang ia rasakan sebelumnya sudah dapat diatasi atau dikendalikan.

### 3. Responden KFD

KFD mengalami tiga permasalahan psikologis yaitu mengantuk, sulit mengatur waktu dan merasa bermaksiat. Setelah mengikuti proses konseling kelompok, ada pengurangan permasalahan. Ia hanya mengeluhkan sulit mengatur waktu.

### 4. Responden MU

Permasalahan psikologi yang dialami oleh MU sebelumnya adalah kurang konsentrasi dan sulit mengatur waktu. Setelah melakukan konseling kelompok ia hanya mengeluhkan tentang sulit mengatur waktu. Namun dari segi intensitasnya tidak seperti dulu. Sebisa mungkin ia selalu berusaha untuk menggunakan waktu dengan baik.

### 5. Responden SA

SA mengalami permasalahan psikologis berupa mengantuk, kurang konsentrasi dan sulit mengatur waktu.

Setelah melakukan konseling kelompok ia hanya mengalami mengantuk dan kurang konsentrasi.

#### 6. Responden SR

Sebelum konseling kelompok, SR mengalami permasalahan psikologis berupa kurang konsentrasi, sulit mengatur waktu dan merasa bermaksiat. Kemudian setelah mengikuti konseling kelompok, ia merasa terjadi pengurangan hambatan atau masalah. Adapun masalah yang masih dialami yaitu sulit mengatur waktu.

#### 7. Responden SL

SL mengalami permasalahan psikologis dalam menghafal Alquran yaitu kurang konsentrasi, sulit mengatur waktu dan malas. Setelah mengikuti konseling kelompok ia hanya mengeluhkan tentang sulit mengatur waktu.

#### 8. Responden SFA

SFA merasa terhambat dengan permasalahan psikologisnya dalam menghafal Alquran. Masalah yang ia hadapi alami adalah mengantuk, kurang konsentrasi dan

malas. Setelah mengikuti Konseling kelompok yang ia alami hanya kurang konsentrasi.

#### 9. Responden SW

Sebelum mengikuti konseling kelompok SW mengalami hambata dalam menghafal Alquran seperti mengantuk, kurang konsentrasi dan malas. Setelah mengikuti konseling kelompok ia hanya merasa terhambat dengan masih suka mengantuk dan kurang konsentrasi. Meskipun ia juga mengaku bahwa intensitasnya lebih jarang dari sebelumnya.

#### 10. Responden WOP

Sebelumnya WOP merasa kurang konsentrasi dan sulit mengatur waktu dalam menghafal Alquran. Setelah mengikuti konseling kelompok, yang ia alami hanya sulit mengatur waktu.

Untuk mempermudah pemahaman, hasil konseling kelompok disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.1  
 Hasil Penerapan Teknik Gestalt dalam Konseling  
 Kelompok Untuk Mengatasi Permasalahan Psikologis  
 Responden

No.	Sebelum Konseling Kelompok										
	Permasalahan Psikologis	Responde									
		EM	F	KFD	MU	SA	SR	SL	SFA	SW	WOP
1.	Mengantuk	√		√		√			√	√	
2.	Kurang konsentrasi	√	√		√	√	√	√	√	√	√
3.	Sulit mengatur waktu	√		√	√	√	√	√			√
4.	Merasa bermaksiat	√		√			√				
5.	Malas		√					√	√	√	
Sesudah Konseling Kelompok											
1.	Mengantuk					√				√	
2.	Kurang konsentrasi		√			√			√	√	
3.	Sulit mengatur waktu	√		√	√		√	√			√
4.	Merasa bermaksiat										
5.	Malas										

Keterangan: Tanda √ menunjukkan responden masih mengalami masalah psikologi tertentu sesuai dengan keterangan yang ada kolom.

Adapun hasil dari konseling kelompok tersebut diperoleh perkembangan hafalan Alquran sebagai berikut:

Tabel 4.2  
Perkembangan Hafalan Alquran konseli Sesudah  
konseling kelompok

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Hafalan harian sebelum konseling kelompok</b>	<b>Hafalan harian Sesudah konseling kelompok</b>
1.	EM	½ halaman	½ halaman
2.	F	1 halaman	1 ½ halaman
3.	KFD	1 halaman	2 halaman
4.	MU	½ halaman	1 halaman
5.	SA	1 halaman	1 halaman
6.	SR	½ halaman	½ halaman
7.	SL	1 halaman	1 ½ halaman
8.	SFA	1 halaman	1 ½ halaman
9.	SW	½ halaman	½ halaman
10.	WOP	1 halaman	1 halaman

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya tentang penerapan Teknik Gestalt dalam konseling kelompok untuk mengatasi permasalahan Psikologis penghafal Alquran, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Permasalahan psikologis yang dialami oleh santri penghafal Alquran diantaranya adalah mengantuk, kurang konsentrasi, sulit mengatur waktu, merasa bermaksiat dan malas.
2. Penerapan teknik Gestalt dalam konseling kelompok untuk mengatasi permasalahan Psikologis penghafal Alquran terdiri dari tiga tahap yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan dan tahap kegiatan. Pada tahap pembentukan, terdiri dari beberapa aspek yaitu pengenalan, pelibatan dan penguatan keakraban

kelompok. Sedangkan pada tahap peralihan terdiri dari penjelasan yang akan dilakukan pada tahap berikutnya, penyampaian hal-hal yang belum jelas dan memastikan kesiapan seluruh konseli. Dan tahap ketiga yaitu kegiatan, dimana berlangsungnya topik pembahasan dan hubungan yang komunikatif dalam menanggapi permasalahan yang ada dan kegiatan selingan atau hiburan. Pada konseling kelompok tersebut, digunakan juga teknik Gestalt, "saya bertanggung jawab" sebagai *treatment* khusus untuk mengatasi permasalahan psikologis. Setelah melakukan layanan konseling kelompok sebanyak empat kali, kondisi responden mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Hal itu dapat dilihat dari segi berkurangnya jumlah permasalahan psikologis yang selama ini dikeluhkan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, maka peneliti menyarankan kepada beberapa pihak sebagai berikut :

1. Bagi santri khususnya yang mengikuti kegiatan menghafal Alquran agar dapat konsisten pada menghafal. Terus tingkatkan motivasi dan berusaha untuk bertanggung jawab atas apa yang kalian rasakan dan lakukan. Jadikan permasalahan-permasalahan yang di alami sebagai salah satu dinamika hidup yang membuat kalian menjadi lebih responsif terhadap penyelesaiannya dan semakin tenang ketika menghadapinya.
2. Bagi pembimbing tahfid dan bagian Pengasuhan. Berdasarkan hasil dari penelitian Penerapan teknik Gestalt dalam konseling kelompok untuk mengatasi permasalahan Psikologis cukup berdampak pada perubahan yang positif. Oleh sebab itu, maka pembimbing dan bagian pengasuhan dapat berkolaborasi menerapkan teknik tersebut untuk meminimalisir permasalahan yang ada pada santri. Sehingga di harapkan dapat mencapai hasil yang optimal.

3. Bagi pondok pesantren Al-Rahmah Kecamatan Walantaka Kota Serang. Selain faktor internal santri dan lingkungan, dukungan sistem juga memiliki andil dalam menstimulus kegiatan santri dalam menghafal Alquran. Oleh karena itu, untuk meminimalisir permasalahan psikologis santri penghafal Alquran maka pihak pondok dapat memberikan layanan khusus seperti fasilitas menghafal, program motivasi dan menetapkan aturan sesuai kebutuhan santri.